

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. di mana diberikan banyak kelebihan dari pada makhluk lainnya. Manusia memiliki kelebihan dengan diberikan kemampuan berpikir, menganalisa, dan berperasaan. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui belajar dan pengalaman. Selain itu juga, manusia diciptakan oleh Allah Swt. yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi dan sebagai individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap hidupnya yaitu menjaga kerukunan hubungannya dengan Sang Pencipta, menebarkan kebaikan antar sesama makhluk Allah dan menjadikan manusia hidup tenang serta nyaman dengan sekelilingnya.<sup>1</sup>

Manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial, karena mereka adalah makhluk yang tak akan mampu bertahan hidup sendiri tanpa orang lain. Dalam proses hidup, semua akan hidup berdampingan dan membutuhkan orang lain dimulai keluarga terdekat bahkan orang yang tidak dikenal. Namun semakin maju perkembangan dunia, keadaan tersebut membuat kebutuhan manusia terus bertambah sehingga memunculkan corak kehidupan baru. Perkembangan dunia saat ini membuat manusia bersikap menjadi manusia yang egoistis dan mementingkan diri pribadinya. Sikap individualis merupakan hal yang sering ditemui pada kehidupan yang serba modern ini di mana manusia mementingkan diri pribadi tanpa mementingkan orang lain.<sup>2</sup>

Ketidakpeduliaan individu terhadap sesama manusia mencerminkan perilaku egoistis yang sering kali ditemui di lingkungan sekitar. Ketidakpekaan seseorang terhadap hal-hal kecil sering terjadi di zaman modern ini, sikap tersebut sering terjadi termasuk dikalangan mahasiswa. Fenomena sikap acuh dan tak peduli terhadap kebersihan kelas dengan membiarkan sampah berserakan di kelas

---

<sup>1</sup> Adnan, *Islam Sosialis: Pemikiran Sistem Ekonomis Sosial Religius Sjafruddin Prawiranegara*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2003), hl. 40-42

<sup>2</sup> Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-tengah Alam Materi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1988), hl.59.

merupakan salah satu contoh perilaku egoistis. Mahasiswa seharusnya memiliki perilaku sosial yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap sekitar.<sup>3</sup>

Mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dilihat dari jurusannya bahwa mahasiswa tersebut mempelajari ilmu tasawuf. Dengan demikian, sangat diharapkan kepada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dapat mengaplikasikan ilmu serta nilai-nilai dalam tasawuf yang dapat mencerminkan perilaku yang baik.<sup>4</sup>

Pada kenyataan yang ada bahwa sebagian dari mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi memiliki perilaku yang individualis. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan. Fenomena yang terjadi bahwa mahasiswa dapat bersikap acuh tak acuh pada teman yang membutuhkan bantuan. Terutama ketika ada tugas kelompok, sebagian mahasiswa bersikap tak peduli pada tugas dan hanya memberatkan pada satu teman dalam menyelesaikannya. Ketika seorang teman sedang kesusahan mengeluarkan motor dari parkir, mereka hanya melihatnya dan membicarakannya tanpa membantu. Tidak hanya itu, terkadang mahasiswa tidak peka terhadap kebersihan dan dengan percaya dirinya membuang sampah sembarangan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Begitu juga dengan mahasiswa yang tidak mengikuti arahan kosma (koordinator mahasiswa) dan tidak bersedia menolong teman saat menanyakan tugas. Perilaku tersebut tidak mencerminkan sebagai mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang memiliki perilaku sosial tinggi dan bertanggung jawab atas diri sendiri serta lingkungan sekitarnya. Menyikapi fenomena tersebut, sangat perlu sebuah cara untuk memiliki kesadaran dalam diri agar dapat mengontrol perilakunya sesuai dengan tuntutan diri dan lingkungan sosial.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Dzikrina dan Anastasia, *Jurnal Empati: Rasa Syukur dan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, (Semarang: Undip, 2015), Volume 4(2), hl.44.

<sup>4</sup> Ianatul Musthoinah A, Skripsi: “*Pengaruh Muhasabah Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri (Studi Kuantitatif pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*”, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hl. 2.

<sup>5</sup> Observasi awal pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017 pada bulan September 2019 – November 2020.

Dalam Kajian Psikologi Sosial, perilaku sosial yang mementingkan kepentingan orang lain dan memberi pertolongan pada orang lain tanpa berharap suatu hadiah apapun dari orang yang dibantunya disebut dengan perilaku altruistik.<sup>6</sup> Manusia yang memiliki perilaku altruistik, tidak akan membedakan kedudukan manusia lain melainkan akan bersikap netral dalam memberikan kebaikan antar sesama makhluk Allah. Dalam kajian Tasawuf, dikatakan seorang sufi berkata bahwa, “Perilaku individu yang mendahulukan orang lain tidak berangkat dari sikap pilih-pilih, tetapi altruisme berarti mendahulukan hak-hak makhluk seluruhnya atas hakmu tanpa membedakan antara saudara, teman, dan kenalan baru.”<sup>7</sup>

Dalam menjalani kehidupan, perilaku altruistik sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Perilaku altruistik dapat memberikan pengaruh positif bagi diri sendiri terhadap Allah dan bagi orang lain yang ditolongnya. Ketika manusia mampu menyadari bahwa menjadi manusia sosial itu sangat penting maka perilaku altruistik akan tumbuh sendiri jika setiap manusia mampu menanamkan rasa syukur kepada Allah Swt terhadap kehidupan yang dijalannya.

Syukur itu merupakan sikap yang mampu mengingatkan bahwa tak ada yang mampu memberikan suatu nikmat kecuali Allah Swt.<sup>8</sup> Rasa syukur itu tidak semata-mata hanya ucapan saja melainkan mensyukuri dengan melibatkan qolbu, ucapan, dan seluruh tubuh.<sup>9</sup> Qolbu yang selalu mengucap syukur akan mempererat dan menjunjung tinggi kebaikan-kebaikan yang ada dan menghasilkan kebaikan lainnya. Syukur juga memiliki tingkatan nya, jika orang awam bersyukur hanya karna mendapatkan material keduniawian saja maka orang yang benar-benar telah mengalami pencerahan bathin akan selalu mensyukuri kehidupannya dalam kondisi apapun. Manusia yang telah memperoleh tingkat tertinggi dalam bersyukur atau dikatakan telah mendapatkan *Nur Ilahi* tidak akan mempedulikan antara kenikmatan dan kesedihan karena mereka hanya melihat

---

<sup>6</sup> David O. Sears, Dkk, *Psikologi Sosial*, Edisi kelima, Jilid ke 2, (Jakarta: Erlangga, 1985), hl.457.

<sup>7</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Hamzah, 2011), hl. 335.

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1996), hl. 317.

<sup>9</sup> Yunahar Ilyass, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI,2006), hl. 50.

Rahmat dan Karunia dari Allah Swt. dibalik semua kebahagiaan dan pendertiaan dalam menjalani hidup.<sup>10</sup>

Syukur tidak cukup jika hanya diyakinkan dalam hati dan disebutkan dengan lisan. Syukur harus diberikan bukti dan dilakukan dengan perbuatan-perbuatan baik. Syukur perbuatan adalah mempergunakan segala kenikmatan yang Allah berikan dengan cara taat akan perintah-Nya dan memberikan kebaikan yang dapat memberikan *mashlahat* bagi orang sekitar.<sup>11</sup> Fenomena yang terjadi pada orang yang selalu bersyukur kepada Allah memiliki ciri-ciri yang kepribadiannya baik, seperti dijelaskan oleh Indah Hanaco bahwa orang yang bersyukur memiliki ciri-ciri yaitu rajin beribadah, dermawan, wajah berseri, selalu mengucapkan kalimat positif, berpikir positif, menerima kelebihan dan kekurangan pasangan, bahagia jika membahagiakan orang lain.<sup>12</sup> Fenomena tersebut terjadi di lingkungan sekitar di mana orang-orang berbuat baik, menolong orang lain tanpa imbalan, berperilaku baik, berbicara baik, rajin beribadah dan selalu mengingatkan kebaikan. Sebaliknya, orang yang tak bersyukur tidak akan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, merasa tidak bahagia, membandingkan kehidupannya dengan hidup orang lain, sulit berbuat baik dengan sesama. Manusia yang senantiasa memiliki rasa syukur yang tinggi maka dalam kehidupannya akan terus melakukan kebaikan-kebaikan pada semua makhluk yang membutuhkan bantuan sesuai dengan kemampuannya baik itu orang yang dikenal ataupun tidak sama sekali. Perasaan syukur memberikan kebaikan secara kejiwaan (psikologis) pada anak muda. Membimbing rasa syukur pada anak muda membantu dalam meningkatkan diri terhadap rasa peduli dan empati untuk lingkungan sekitar.

Dari uraian di atas tentang perilaku altruistik dan keterlibatannya dengan konsep syukur di dalamnya, penulis berasumsi bahwa syukur memiliki pengaruh terhadap perilaku altruistik mahasiswa, jadi untuk membuktikan asumsi-asumsi di atas, penulis akan melakukan penelitian tentang salah satu kajian Tasawuf yaitu

---

<sup>10</sup> Syekh Fadhlallah Haeri, *Al-Hikam*, (Jakarta: Serambi, 2003), hl. 64.

<sup>11</sup> Komaruddin Hidayat, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Mediaa, 2009), hl.38.

<sup>12</sup> Indah Hanaco, *The Miracle Of Syukur*, Cetakan 1 (Jakarta: Laskar Aksara, 2012), hl. .31-52.

syukur dan kajian Psikologi Sosial yaitu perilaku altruistik. Hal ini sangat menarik untuk diteliti, terkhusus untuk mahasiswa pada studi Tasawuf dan Psikoterapi.

Dengan hal itu, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Syukur Terhadap Perilaku Altruistik (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2017 UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat syukur pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017?
2. Bagaimana gambaran tingkat perilaku altruistik pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017?
3. Bagaimana pengaruh syukur terhadap perilaku Altruistik pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari permasalahan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat syukur pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat perilaku Altruistik pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh syukur terhadap perilaku Altruistik pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini adalah bagian dari bidang disiplin Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi diantaranya berhubungan dengan Psikologi, Tasawuf dan Psikoterapi. Hasil dari penelitian ini, diharapkan menjadi sarana yang dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi agar mampu

mengimplementasikan konsep syukur dan perilaku altruistik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan, penambahan wawasan dan menjadi pembanding dalam mengkaji konsep syukur terhadap perilaku altruistik bagi kaum akademik pada Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

## 2. Manfaat Secara Praktis

Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan informasi yang penting dan gambaran yang jelas untuk mahasiswa dan dosen yang sedang atau sudah mempelajari konsep syukur dan pengaruhnya terhadap perilaku altruistik, bahwasanya hal tersebut dapat memberikan pengaruh luar biasa dalam kehidupan manusia.

## E. Kerangka Berpikir

Altruistik termasuk kedalam perilaku prososial yaitu perilaku yang memiliki tujuan menolong, baik itu terhadap individu atau kelompok secara sukarela. Perilaku altruistik ini dilandasi dari motivasi-motivasi internal seperti empati, kepedulian, dan nilai berbagi terhadap orang di sekitar. Menurut Comte, altruistik merupakan prasyarat moral untuk melayani manusia sepenuhnya sehingga altruistik menjelaskan tentang sebuah sikap dalam mendahulukan kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Altruisme adalah respon yang dapat menimbulkan *positive feeling* seperti empati di mana berperan untuk menolong dan mementingkan kesejahteraan orang lain dan kemauan untuk menebar kebaikan tanpa memikirkan keuntungan lainnya. Perilaku ini merupakan sebuah kebajikan yang kedudukannya dikatakan penting oleh agama. Ungkapan ini sering disebutkan dengan aturan etika emas.<sup>14</sup>

Sejalan dengan ungkapan dari Erich Fromm, tentang teori *Love* (cinta) altruistik yang ditandai dengan adanya perhatian, keinginan memberi dan menolong, selalu memaafkan dan menerima dengan tidak mengharapkan imbalan apapun semua dilakukan atas dasar sukarela. Karena melihat orang lain bahagia

<sup>13</sup> Robert Robertus, *Altruisme, Solidaritas, Dan Kebijakan Sosial*, Jurnal Sosiologi Masyarakat Volume 18, Nomor 1, pada Januari 2018: 1-18, hl.4.

<sup>14</sup> Bambang S Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CVPustaka setia, 2015), hl. 277.

itu dapat memberikan energi positif yang dapat membahagikan diri sendiri. Prinsip dalam cinta altruistik ini adalah perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan kasih sayang.<sup>15</sup> Menurut Cohen bahwa perilaku altruisme diawali adanya sesuatu keinginan untuk memberikan pertolongan tanpa harapan imbalan apapun.<sup>16</sup>

Dalam altruisme, mereka tidak memilih untuk mengistimewakan orang berdasarkan golongannya, akan tetapi bersikap sama rata dengan memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuannya terhadap lingkungan sekitar. Dalam pandangan Islam bahwa perilaku saling menolong adalah sebuah fiitrah manusia yang dibawa saat manusia lahir ke dunia, artinya setiap manusia memiliki sifat dasar untuk membangun relasi sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>17</sup> Setiap individu memiliki sifat baik dalam dirinya termasuk perilaku altruistik. Indikator-indikator perilaku altruistik dalam buku Psikologi Sosial Islam karya Nasori Suroso Fuad mengacu pada Cohen terdiri dari empat indikator yaitu empati, menolong, suka rela dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain.<sup>18</sup> Namun tinggi dan rendahnya perilaku altruistik yang tercerminkan tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Cara yang dapat dilakukan seseorang untuk meningkatkan perilaku altruistik yaitu dengan menanamkan rasa syukur kepada Allah Swt. dalam hati dan jiwanya.

Syukur kepada Allah Swt. membawakan manusia pada kehidupan yang lebih tenang. Ketahuilah menurut Al-Ghazali bahwa ketika hati menerima suatu keadaan saat ilmu tentang syukur sampai kepadanya. Kebahagiaan yang muncul dalam hati disebabkan oleh rasa syukur yaitu perasaan bersyukur serta kerendahan dan ketundukan hati yang diberikan nikmat rasa syukur oleh Allah Swt.<sup>19</sup> indikator-indikator syukur dalam Kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali yang terdiri dari tiga aspek dan tujuh indikator yaitu pertama ilmu terdiri dari ada nikmat, ada yang memberi nikmat, dan ada yang menerima nikmat. Kedua, hal

---

<sup>15</sup> Fromm Erich, *The art of Love*, Terjemar Andri Kristiawan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hl. 33-35.

<sup>16</sup> Nasori Suroso Fuad, *Psikologi Sosial Islami*, (Jakarta: Refika Aditama, 2008).

<sup>17</sup> Bambang Samsul Arifin, hl. 292.

<sup>18</sup> Nasori Suroso Fuad, *Psikologi Sosial Islami*, (Jakarta: Refika Aditama, 2008), hl. 36.

<sup>19</sup> Al -Ghazali, *Terapi Sabar dan Syukur*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), h.89.

terdiri dari rasa gembira kepada pemberi nikmat dalam keadaan rendah hati. Ketiga amal, yaitu melibatkan hati, lisan, dan anggota badan.<sup>20</sup>

Rasa syukur yang telah diterima oleh setiap manusia saat menemukan sesuatu yang membahagiakan, dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk apresiasi terhadap kebaikan orang lain. Syukur mempunyai hubungan yang begitu kuat dengan kepuasan hidup dan integrasi sosial, sehingga dengan bersyukur dapat membantu generasi muda untuk lebih maju.<sup>21</sup> Syukur bisa membantu setiap orang dalam memotivasi dirinya untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam mengembangkan potensi dalam diri.

Dengan demikian seorang manusia dapat dikatakan telah bersyukur ketika ia mampu mengetahui hubungannya antara makhluk dengan Sang Pencipta. Bersyukur kepada Allah merupakan tali pengikat bagi kenikmatan dan menjadi penyebab atas menambahnya kenikmatan hamba. Allah menyukai kepada hamba yang menjadikan nikmat sebagai pembawa pengaruh terhadap kebaikan-kebaikan manusia, karena itu sudah menjadi relevansi dari syukur.<sup>22</sup> Setiap manusia yang mempunyai rasa syukurnya terhadap Allah maka akan memiliki emosi positif, di mana keadaan itu akan mendorong dirinya untuk dapat berperilaku baik dan berperilaku altruistik.

Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017 termasuk pada usia dewasa awal di mana menurut Elizabet Hurlock dimulai pada usia 18 tahun sampai sekitar usia 40 tahun.<sup>23</sup> Pada penelitian ini mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017 berada pada rentang usia sekitar 20-24 tahun yang mana diperkirakan memiliki tingkat syukur dan perilaku altruistik yang tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa kondisi emosii di usia dewasa awal sudah cukup berkembang.<sup>24</sup> Sehingga, secara perlahan akan semakin bertambah ketenangan emosinya dan menjadi lebih mampu untuk mengendalikannya. Namun pada

<sup>20</sup> Imam Al-Ghazali, *Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar dan Syukur*, (Surabaya : Karya Utama, 2015), hl. 81-84.

<sup>21</sup> Emmons R A, *The Psychology of Gratitude: An Introduction. Psychology of Gratitude*, (New York: Oxford University Press, 2004).

<sup>22</sup> Ahmad Farid, *Mensucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*, (Surabaya, Risalah Gusti, 2004),hl. 105

<sup>23</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology a Life Span Approach*, New York: Mc. Graw Hil Book, 1980, hal. 266.

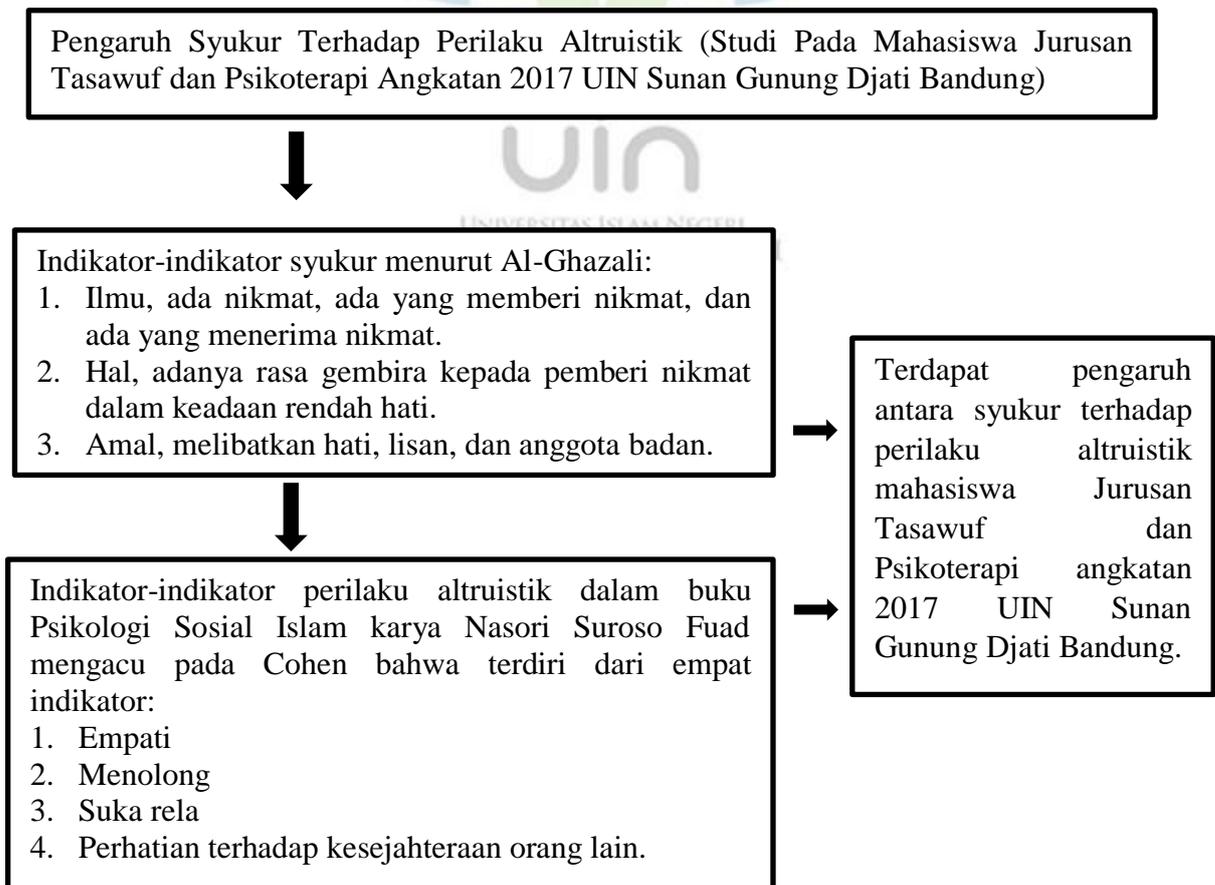
<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 70.

kenyataannya, sebagian mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi tidak mencerminkan akhlak atau perilaku-perilaku positif sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Tidak sedikit mahasiswa memiliki perilaku yang individualis dan egoistis. Fenomena yang terjadi bahwa mahasiswa dapat bersikap acuh tak acuh pada teman yang membutuhkan bantuan.

Dengan rasa syukur yang dimiliki maka mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi akan senantiasa mencerminkan kebaikan salah satunya perilaku altruistik. Perilaku altruistik membantu manusia dipandang positif untuk bisa diterima dalam lingkungan dengan baik. Jika suasana hati sedang senang, orang juga akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak. Pada penelitian ini, pengaruh syukur terhadap perilaku altruistik pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dianggap berkaitan untuk melakukan kebaikan terhadap sekitar dan pencipta-Nya.

**Tabel 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Table 1 Kerangka Pemikiran



## F. Hipotesis

Hipotesis disebut sebagai sebuah asumsi atau dugaan awal yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang belum diketahui kebenarannya hingga terbukti pada data-data yang sudah terkumpul.<sup>25</sup> Untuk menguji kebenaran hipotesis kuantitatif maka diperlukan analisis hipotesis statistik yaitu hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternatif (H1).

Adapun rumusan hipotesis statistik dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis Nol (H0), tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara syukur terhadap perilaku altruistik mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Hipotesis alternatif (H1), terdapat pengaruh yang signifikan antara syukur terhadap perilaku altruistik mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dan untuk hipotesis penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Jika syukur meningkat maka perilaku altruistik juga akan meningkat pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017 UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Jika syukur menurun maka perilaku altruistik juga akan menurun pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017 UIN Sunan Gunung Djati Bandung

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan hasil penelitian terdahulu ini diperlukan terutama untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan menunjukkan perbedaan antara hasil penelitian sekarang dengan hasil penelitian terdahulu meskipun topiknya sama. Maka dari itu, perlu adanya tinjauan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti sehingga dapat membantu peneliti dalam

---

<sup>25</sup> Suharismi Arikunto, *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71.

menemukan referensi dan strategi penelitian yang diperlukan.<sup>26</sup> Adapun penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Peran Syukur Dalam Meningkatkan Perilaku Altruistik: Studi Deskriptif Santriwati Pondok Pesantren Al-Wafa di Cibiru Hilir”. Skripsi ini ditulis oleh Rofi’ah Siti Zainab dari Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2018. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa rasa syukur berpera cukup baik dalam meningkatkan perilaku altruistik terkhusus pada santriwati di pondok pesantren Al-Wafa angkatan 2015. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran bahwa setiap perilaku seseorang tertuju pada hal yang berkaitan dengan kebaikan dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.
2. Skripsi lainnya pada judul “Hubungan Antara Syukur dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang”. Skripsi ini dibuat oleh Fery Widyastuty. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapatnya hubungan positif yang relevan antara syukur dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012 di IAIN Walisong. Dijelaskan bahwa rasa syukur dapat menumbuhkan perilaku altruistik di mana seseorang dapat menolong orang lain dengan lebih baik. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan kepustakaan.
3. Skripsi lainnya berjudul “Pengaruh Keberagaman Terhadap Perilaku Altruistik Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung”. Skripsi ini ditulis oleh Sriayu Patimah dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran keberagaman santri dan pengaruh keberagaman terhadap perilaku altruistik santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pengaruh keberagaman terhadap perilaku

---

<sup>26</sup> Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

altruistik santri dinyatakan signifikan. Variabel keberagaman berpengaruh positif terhadap variabel perilaku altruistik santri dinyatakan signifikan.

4. Skripsi lainnya yang berjudul “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Penelitian ini ditulis oleh Siti Patimah dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan peran antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi. Metode pengumpulan data menggunakan skala empati dan skala altruisme. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme. Semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku altruisme pada mahasiswa. Begitupun sebaliknya semakin rendah empati maka perilaku altruisme mahasiswa semakin rendah.
5. Jurnal pada judul “Rasa Syukur dan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”. Jurnal penelitian ini ditulis oleh Dzikrina Anggie dan Annastasia Ediati Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro pada Jurnal Empati, April 2015, Volume 4(2), 43-50. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan rasa syukur dengan kecenderungan perilaku prososial pada Mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syukur itu mempunyai hubungan *positive* yang penting terhadap kecenderungan perilaku prososial.
6. Jurnal lainnya berjudul “Hubungan Rasa Syukur Dengan Altruisme Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Wilayah Tambang Batubara Asam-Asam”. Jurnal penelitian ini ditulis oleh Siti Helmiyyah, Neka Erlyani, dan Mariana Dwi, kognisia prodi Psikologi FK ULM 2 (2), tahun 2020, 140-148. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan rasa syukur dengan altruisme pada masyarakat yang tinggal di wilayah tambang batubara. Metodologi yang digunakan yaitu dengan skala likert dengan 4 pilihan respon yang terdiri dari skala rasa syukur dan skala altruisme.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa syukur dapat berperan dalam meningkatkan perilaku altruisme pada masyarakat tersebut.

Dari hal itu setelah melakukan tinjauan hasil penelitian terdahulu, peneliti mempunyai kesimpulan bahwa belum ada penelitian khusus yang melakukan penelitian tentang *Pengaruh Syukur Terhadap Perilaku Altruistik*, di mana penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2017 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Maka dari itu, penelitian ini mempunyai kedudukan yang layak untuk diteliti sebagai penelitian baru.

